

ALBUM ALAT MUSIK TRADISIONAL

BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT



ALBUM OF TRADITIONAL MUSIC INSTRUMENTS
BENGKULU • DKI JAKARTA • CENTRAL JAVA
EAST JAVA • WEST KALIMANTAN



ALBUM ALAT MUSIK TRADISIONAL

**BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT**

**ALBUM OF TRADITIONAL MUSIC INSTRUMENT
BENGKULU • DKI JAKARTA • CENTRAL JAVA
EAST JAVA • WEST KALIMANTAN**

ALBUM ALAT MUSIK TRADISIONAL

**BENGKULU • DKI JAKARTA • JAWA TENGAH
JAWA TIMUR • KALIMANTAN BARAT**

**ALBUM OF TRADITIONAL MUSIC INSTRUMENTS
BENGKULU • DKI JAKARTA • CENTRAL JAVA
EAST JAVA • WEST KALIMANTAN**

Pengantar
Introduction

Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D

Penterjemah
Translator

Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D

Perancang Grafis
Graphic Designer
**Risman Marah
Sumarno**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
1994/1995**

**MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
1994/1995**

KATA PENGANTAR

Dalam REPELITA VI Kebudayaan Nasional diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kebudayaan Nasional ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pencerminan pembangunan yang berbudaya.

Salah satu upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan adalah dengan penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia.

Salah satu media untuk dapat menyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca akan diterima sebagai masukan untuk perbaikan pada penerbitan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu meningkatkan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Pemimpin Proyek
Pengembangan Media Kebudayaan



Achmadun

NIP. 130284908

FOREWORD

In The Sixth of the Five-Year Development Plan, the National Culture is directed to give the culture perception and meaning on national development in all dimension of social and national life.

National Culture is aimed to increase the quality and values of human, self identity and national personality, to thicken self value and national proudness as wel as to strengthen national spirit of unity and integrity as reflection of cultured development.

One of the efforts for developing culture is to spread informations of Indonesian culture. The media which can give those informations is through the Cultural Art Album which published by the Development Project of Cultural Media.

In this opportunity we would like to thank to all parties who have helped in compiling, editing, arranging, and translating as far as this Cultural Art Album can be published. We realize in compiling this album is far from perfect. For that the construction critics and suggestions from the readers would be accepted as the inputs for correction on the next publishing.

We hope this Cultural Art Album would be useful and helpful to increase the development of national culture.

Leader of the Development
Project of Cultural Media,



Achmadun
NIP. 130284908

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN

Indonesia terdiri dari 27 propinsi yang tiap propinsinya terdiri dari banyak suku bangsa, maka dapat dibayangkan betapa banyaknya seni budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Agar hal tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas, baik di dalam negeri sendiri maupun di manca negara, maka diterbitkan buku Album Seni Budaya melalui Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Untuk dapat memperlihatkan seni budaya yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa yang ada, maka 90% dari isi buku ini terdiri dari foto-foto. Dengan demikian diharapkan keindahan atau pun keunikan dari materi seni budaya tersebut dapat tampil nyata dan menarik. Seringkali sebuah foto dapat bermakna seribu kata.

Semoga buku Album Seni Budaya ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Indonesia dengan segala keragamannya.



Direktur Jenderal Kebudayaan


Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130202962

**Address of
Director General for Culture
Departemen of Education and Culture**

Indonesia consists of 27 provinces, in each of which there are a large number of ethnic groups. Therefore, it is only natural that Indonesia possesses a great variety of cultural forms.

To inform the wider domestic and foreign communities of this fact the Cultural Media Development project has produced the 'Art and Culture Album.

With the aim of showing the varieties of art and culture of the many existing ethnic groups, a 90% portion of the Album is made up of photographs. Thus, it is hoped, that the beauty as well as the uniqueness of the cultural artifacts will appear clearly. A photograph is often more significant than a thousand words.

I hope the Art and Culture Album will give the reader a deeper understanding of Indonesia and its cultural diversity.



Director General for Culture,

[Signature]
Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130202962

DAFTAR ISI

CONTENT

1

Pengantar

Introduction

15

Bengkulu

Bengkulu

23

DKI Jakarta

DKI Jakarta

35

Jawa Tengah

Central Java

47

Jawa Timur

East Java

81

Kalimantan Barat

West Kalimantan

Pengantar

Introduction

Pengantar

Adalah suatu hal yang menakjubkan bahwa berbagai bunyi dan suara yang ada di dunia ini dapat kita dengar, resapi, dan bedakan dari bunyi dan suara yang satu dengan yang lain. Berbagai jenis nada, tinggi rendah, lemah dan kuat suaranya, karena karuniaNya hal tersebut dapat kita serap melalui indera pendengaran kita. Dari suara-suara dan bunyi yang terdapat di alam baik itu suara makhluk hidup yang beraneka ragam jenis dan frekuensinya maupun suara alam lainnya, tidak semuanya dengan mudah kita dengar melalui indera kita. Ada yang karena sifat dan keadaannya menimbulkan berbagai bunyi yang tidak dapat kita dengar karena frekuensi suara atau bunyinya yang jauh melampaui batas kemampuan indera kita untuk dapat menangkapnya secara jelas. Secara umum, terdapat dua jenis suara yang kita kenal, yaitu suara alami dan suara buatan manusia. Adapun suara dan bunyi yang 'alami' adalah dalam artian merupakan hal yang sudah ada dan tidak melalui suatu proses rekayasa penciptaan manusia. Sebagai makhluk budaya, manusia tampaknya tidak begitu saja puas dengan apa yang bersifat alami saja. Dia ingin menciptakan bunyi dan suara yang lain daripada apa yang telah disediakan oleh alam.

Adalah fitrah manusia yang dalam kehidupan kelompoknya telah berupaya menciptakan berbagai hal guna mencukupi dan melengkapi kebutuhan hidupnya, baik itu yang bersifat kebutuhan kebendaan maupun yang berupa kebutuhan batiniahnya. Dari

kebutuhan batiniahnya, maka musik merupakan salah satu dari hasil rekayasa penciptaan manusia dalam hal kebutuhan tentang bunyi-bunyian. Sejarah peradaban manusia membuktikan bahwa manusia telah melakukan berbagai upaya eksperimentasi dalam menciptakan berbagai alat-alat untuk menciptakan berbagai macam dan jenis suara dan bunyi. Alat-alat tersebut bisa terbuat dari berbagai jenis bahan dan bentuk yang berbeda-beda. Dari aspek bahan dan bentuk dari masing-masing alat tersebut ternyata sangat berperan dalam menentukan jenis bunyi tertentu disamping aspek format dan cara membunyikannya dari masing-masing alat musik tersebut. Disamping itu, bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan alat musik tertentu dapat memberikan karakter bunyi yang tertentu pula sebagaimana bunyi yang dihasilkan oleh instrumen musik '*gambang*' bila dibandingkan dengan hasil bunyi dari alat musik '*gender*' ataupun *xylophone*. Hal ini bisa terjadi meskipun ketiga alat musik tersebut diciptakan dengan prinsip instrumentasi yang sama. Demikian juga dengan tangga nada dari masing-masing alat musik tertentu bisa diciptakan dengan menggunakan bahan dasar dan bentuk yang sama dengan format yang berjenjang. Sebagaimana yang terjadi dalam sejarah musik di Barat, di mana seorang Pythagoras berhasil memadukan teori matematika dengan menciptakan tangga nada dengan berbagai eksperimennya yang menggunakan beberapa lonceng yang berbeda ukuran, beberapa gelas yang diisi air dengan isian air yang berjenjang, dan menciptakan suara dari petikan beberapa tali yang diregangkan dengan tingkat keregangan yang berbeda. Hal-hal inilah yang memberikan dasar pijakan penciptaan tangga nada dalam musik Barat.

Prinsip instrumentasi yang sama ternyata juga dapat dijumpai dalam bentuk alat-alat musik di Timur yang bertumpu pada musik tradisional masing-masing daerah. Di samping itu, pengelompokan jenis instrumen seperti yang terdapat di Barat, nampaknya juga dapat dijumpai di berbagai musik daerah di Indonesia. Baik itu yang bersifat alat musik tiup dengan berbagai bentuk dan bahannya, alat musik '*string*' baik yang digesek maupun yang dipetik, demikian juga halnya dengan yang bersifat perkusi, yang membutuhkan hentakan dan pukulan untuk membunyikannya. Khusus untuk yang terakhir ini, tampaknya ada beberapa alat musik seperti *gong*, *bonang* dan sebangsanya ternyata tidak dijumpai dalam khasanah alat musik Barat.

Sebagai bagian dari artefak budaya, alat-alat musik yang terdapat di daerah-daerah di Indonesia keberadaannya tentunya tidak terlepas dari adanya suatu kebutuhan untuk melengkapi suatu paduan karya seni lain yaitu karya seni pertunjukan. Keberadaan suatu pementasan seni pertunjukan apakah itu wayang, ledek, tayub, maupun ketoprak

tampaknya tidaklah juga terlepas dari keberadaan alat-alat musik tradisional yang mengiringinya. Keduanya merupakan suatu paduan yang integral bagi suatu kelengkapan seni pertunjukan yang utuh. Bunyi alat-alat musik yang diselaraskan dengan suatu pertunjukan tertentu ternyata disamping meningkah suasana dengan iramanya, juga telah dimanfaatkan sebagai aksen penguat seting dan pembangun 'mood' tertentu dalam sekuen-sekuen pentas seni pertunjukan.

Aspek penting lainnya yang juga dijumpai pada alat-alat musik tradisional adalah penampilannya yang jarang dibunyikan khusus hanya untuk kepentingan penampilan alat musik itu sendiri. Sejauh ini keberadaan suatu alat musik tradisional tidaklah berdiri sendiri terlepas dari kelompok alat musik yang lainnya. Terutama bila dibandingkan dengan alat musik Barat, tampaknya masing-masing alat musik tradisional diciptakan tidak untuk permainan 'solo' tetapi agar bisa saling melengkapi bagi suatu paduan irama musik tertentu.

Dari segi visual penampilannya, banyak bentuk alat musik tradisional Indonesia yang mendapatkan pengaruh budaya baik dari musik Barat maupun dari daerah Asia lainnya. Hal ini terjadi dengan datangnya agama-agama tertentu, maka pengaruh musik sebagai bagian dari upacara-upacara keagamaannyapun juga telah memberikan warna tertentu pula pada perkembangan alat musik tradisional di beberapa daerah di Indonesia. Adanya pengaruh ini jelas merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri sebagai hal yang dapat memperkaya khasanah budaya kita secara umum karena bentuk seni lainnya yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari adanya musik keagamaan tersebut dan sudah tentu akhirnya dapat menambah perbendaharaan khasanah musik tradisional Indonesia pada khususnya.

Dalam rangka untuk lebih memperluas wawasan budaya nasional serta guna menjaga dan melestarikan warisan nilai-nilai tradisi yang didasari oleh kepribadian bangsa, maka perlu diadakannya upaya-upaya terpadu untuk mengantisipasi hal tersebut. Salah satu dari upaya-upaya yang sedang dilakukan adalah bertujuan untuk menyebar luaskan informasi tentang segala hasil budaya kita diantaranya dengan mendokumentasikan kekayaan alat musik tradisional kita dalam suatu Album Budaya. Maka dalam kesempatan ini Album Budaya khusus akan meninjau kekayaan kita tentang alat-alat musik tradisional yang ada di beberapa daerah di Indonesia. Sebagaimana yang sudah pernah dilakukan pada kesempatan yang sebelumnya, maka pada kesempatan ini Album Budaya kita akan meninjau beberapa jenis alat

musik tradisional dari beberapa daerah tertentu di negara kita, antara lain: Bengkulu, DKI Jaya, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Barat.

Alat Musik Tradisional Bengkulu

Penyelenggaraan musik tradisional di Bengkulu yang notabene masyarakatnya adalah sebagian besar beragama Islam, tercermin dalam kegiatan musik di daerah ini yang lebih banyak diwarnai oleh nafas keislaman. Jenis dan variasi alat musiknya terbatas pada jenis alat musik perkusi seperti: '*Rebana*' yang terbuat dari bahan kayu sebagai kerangka dan kulit lembu yang menutupi satu sisi kerangkanya, '*Tasa*' sejenis '*Rebana*' yang dihiasi dengan tali rotan dan dicat dengan warna tertentu sebagai elemen dekorasinya, dan '*Bedug*' atau dalam bahasa daerahnya disebut dengan '*Dol*' yang juga terbuat dari kayu dan kulit lembu yang menutupi kedua sisi batang tubuhnya. Disamping itu ada juga semacam terompet yang terbuat dari kayu dan logam yang disebut '*Serunai*'. Alat-alat musik ini lebih banyak dibunyikan pada saat penyelenggaraan acara-acara tradisi Islam baik itu dalam upacara perkawinan maupun menyambut hari-hari besar Islam lainnya, seperti pada upacara '*Tabot*' dalam menyambut upacara 1 Muharam.

Alat Musik Tradisional DKI Jaya.

Sebagai bagian dari suatu seni pertunjukan tradisi, seni musik tradisional yang terdapat di DKI Jaya-pun tidaklah lepas dari hal tersebut. Alat-alat musiknyapun biasanya diperagakan dalam penyelenggaraan seni pertunjukan tertentu seperti misalnya, Topeng Betawi atau Ronggeng Betawi, Tari Betawi, Wayang Betawi, Gambang Kromong, dan Ondel-Ondel. Masing-masing seni pertunjukan tersebut mempunyai seperangkat alat musik sebagai pengiring pementasannya disamping kadang-kadang juga dilengkapi oleh seorang wiraswara.

Dalam Topeng/Ronggeng Betawi misalnya, alat musik yang digunakan terdiri dari gendhang besar, gendhang kecil, rebab, gambang, bonang, kromong, kecrek, gong saron dan toktok. Alat-alat musik tradisi ini biasanya dimainkan oleh 8 orang atau lebih untuk mengiringi penari yang mengenakan topeng. Disamping itu, untuk tarian Ondel-Ondel, alat musik yang mengiringinya lebih terbatas yang terdiri dari: dua buah gendhang kecil, gong, kempul, dan terompet sebagai pembawa melodinya.

Khusus untuk peragaan Tari Betawi, pementasannya diiringi oleh seperangkat musik

yang disebut sebagai 'Sambra'. Sebagai alat musik tradisional Betawi, tampaknya mendapatkan pengaruh dari corak musik Melayu yang banyak menggunakan alat-alat musik Barat. Adapun perangkat alat musiknya terdiri dari: Harmonium, Gendhang, Gitar, Bass Betot, dan Biola. Kadang-kadang disamping untuk mengiringi Tari Betawi, alat musik 'Sambra' inipun juga dipakai untuk mengiringi pertunjukan sandiwara Tonil yang bernafaskan agama Islam. Sedangkan pemain alat-alat musiknya kebanyakan diperagakan oleh kaum pria yang mengenakan kostum jas dan peci.

Suatu hal yang unik terdapat dalam peragaan tari pergaulan dengan iringan GambangKromong, tampaknya mendapatkan pengaruh dari Cina seperti yang terlihat pada alat-alat musiknya yang menggunakan nama-nama seperti, Tehyan, Kongahyan, Shukong disamping alat-alat lainnya seperti kecrek, ningnong, seruling, gambang, gendhang dan terompet. Sedangkan untuk peragaan Wayang Kulit Betawi, diiringi oleh seperangkat Gamelan yang terdiri dari Gendhang, Terompet, Rebab, Kenong, Gong, Kethuk, Demung, dan Saron, yang nampaknya merupakan pengembangan dari Gamelan dan Wayang Kulit Jawa.

Alat Musik Tradisional Jawa Tengah

Gamelan sebagai seperangkat alat musik tradisional Jawa yang karena sifat dan karakternya merupakan sekelompok dari beberapa alat musik yang kebanyakan tergolong dalam jenis alat-alat musik perkusi. Sebagai seperangkat alat musik tradisional Jawa, gamelan 'pelog-slendro' banyak yang terbuat dari bahan perunggu yang disertai dengan tempat untuk menaruh alat musik tersebut yang lazim disebut sebagai 'rancakan' yang terbuat dari kayu berukir yang dicat. Gamelan dimainkan tidak saja untuk mengiringi seni pertunjukan Jawa baik itu Wayang Kulit, Wayang Wong, Ketoprak, dan lain-lainnya, tetapi juga dapat dimainkan sebagai peragaan gamelan itu sendiri dalam suatu pertunjukan Seni Karawitan.

Umumnya, seperangkat alat musik gamelan disamping terdiri dari beberapa alat musik perkusi yang terbuat dari bahan perunggu seperti 'Saron', 'Kenong', 'Bonang', 'Gong', dan lain-lainnya, juga terdapat diantaranya yang terbuat dari kayu baik bilah dan rancakannya yaitu 'Gambang'. Disamping itu terdapat juga alat musik gesek yang disebut 'Rebab' dan alat lainnya yang dipetik pada waktu memainkannya disebut 'Siter'. Tidak kalah pentingnya sebagai pengatur irama gending dalam setiap peragaan Gamelan adalah 'Kendhang' yang terbuat dari sebatang kayu utuh yang dilobangi

bagian tengahnya dan ditutup kedua sisinya dengan kulit binatang.

Sebagai suatu perangkat alat musik tradisional, Gamelan termasuk alat musik yang boleh dikatakan lengkap jenis peralatannya. Kedudukannya sebagai bagian dari artefak kesenian tampaknya sulit dipisahkan dari kebudayaan Jawa dan sering juga diyakini mempunyai kaitan dengan nilai-nilai mistik yang ada.

Alat Musik Tradisional Jawa Timur

Terdapat beberapa jenis perangkat musik tradisi di Jawa Timur yang cukup menonjol diantaranya adalah alat musik Kongkil, Sronen, Gambus, dan Odrod. Penamaan dari masing-masing perangkat alat musik tersebut tampaknya diambil dari nama seni pertunjukan yang diiringinya. Masing-masing perangkat mempunyai jenis peralatan yang berbeda satu sama lain karena jenis seni pertunjukan yang diiringinya pun juga berbeda disamping berasal dari daerah yang terpisah antara satu dengan yang lainnya.

Alat musik Kongkil berasal dari daerah Bungal, Ponorogo, yang terdiri dari berbagai alat musik diantaranya yaitu, 'Kongkil' sejenis 'Angklung' yang merupakan alat musik yang terbuat dari bambu yang harus digoyangkan dalam memainkannya guna menghasilkan sebuah nada tertentu. Disamping itu alat-alat musik lainnya yang melengkapinya adalah, 'Gerong', 'Kenong', 'Demung', 'Kempul', 'Kendhang', dan 'Gong'. Alat musik ini dimainkan oleh kurang lebih 12 orang pemain yang mengiringi vokal seorang pesinden dalam menyanyikan lagu-lagu daerah Jawa Timur.

Alat musik Sronen diperagakan untuk mengiringi upacara adat yang berafiliasi dengan tradisi Madura, seperti untuk upacara penganten, kerapan sapi, dan untuk mengiringi lagu-lagu daerah Madura. Penyajian musik Sronen ini bisa dilakukan dengan duduk maupun berdiri dan kadang-kadang sambil berjalan. Alat musik Sronen adalah sejenis alat musik tiup seperti trompet yang terbuat dari bambu dan kayu yang berfungsi sebagai melodi dari musik lagu yang dibawakan. Perangkat musik ini terdiri dari beberapa alat musik disamping Sronen itu sendiri, antara lain, 'Mekson', 'Kempul Kethuk', 'Kenong', 'Kendhang', 'Penunthang' (Kendhang kecil), dan Kendhang Besar, yang juga dilengkapi dengan Gong.

Alat musik Gambus merupakan seperangkat alat musik yang dimainkan mengiringi lagu-lagu yang bernafaskan keislaman. Perangkat musik Gambus terdiri dari beberapa jenis alat musik diantaranya, Krincing, Dap, Rebana, Ketipung, dan Marowis.

Alat musik Odrod berasal dari desa Gontor, Ponorogo yang tampaknya merupakan peninggalan zaman penjajahan Belanda. Hal ini tercermin pada jenis alat musik yang digunakan yang merupakan alat-alat musik Barat, diantaranya: Piston, Tenor, Bass Tenor, Kendhang, Tambur Jedor, Ketipung dan Kecrek. Disamping itu para pemainnya juga ada yang menggunakan kostum tentara Belanda. Musik ini dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu daerah dan lagu-lagu perjuangan.

Disamping alat-alat musik diatas, masih terdapat alat perangkat musik lainnya yang juga terdapat di Jawa Timur, antara lain, Gamelan dan Angklung Reog dari Tulungagung.

Alat Musik Tradisional Kalimantan Barat

Seperti halnya dengan daerah-daerah lain , Kalimantan Barat juga memiliki alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi upacara-upacara adat dan seni pertunjukan tertentu. Diantaranya yang disebut 'Kotobong' yang berupa gendhang yang terbuat dari kayu dan kulit kambing. Alat ini diperagakan untuk mengiringi gendang perang, tarian Gondan dan tarian Gawai. Alat musik lainnya yang seperti gendhang adalah Rebana dan yang berdawai adalah Gambus, sejenis gitar yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Melayu dalam upacara adat 'Madihin' yang bernafaskan Keislaman.

Demikianlah beberapa perangkat dan alat musik tradisional dari berbagai daerah yang menampilkan beberapa jenis alat musik baik yang bersifat 'indigenous' lokal kedaerahan maupun yang mendapatkan pengaruh dari budaya luar baik Arab maupun yang dari Barat. Adapun keberadaan dan kelangsungannya sangatlah tergantung pada upaya-upaya pelestarian yang biasanya dikaitkan dengan pelestarian bentuk seni yang berkaitan dengan keberadaan alat-alat musik itu sendiri, yaitu kelestarian dari keberadaan seni pertunjukan yang ada.*

Preface

It is amazing that as a human being we are able to hear and listen to any sounds and voices by distinguished each of them individually. Many different kinds of tones, in low and high frequencies, either soft or loud due to God blessing we could perceived them through our hearing senses. Yet, not all sounds and voices can be easily heard by our senses, since some of them due to their characteristics are beyond our senses capabilities. There are two kinds of sounds, such as natural and artificial sounds. If natural sounds are given, than the latter exists with the efforts and creativity of human being who never satisfied with any available and given natural sounds.

One of the human natures that in his social life he kept his effort to provide and to fulfil his needs either materially or spiritually. It is from one of his spiritual needs that human being created musical instruments known to man. The history of civilization proved us that the race of man has been explored many experimentations in creating different kinds of instruments that could also create different kinds of sounds. These instruments can be made from any materials either metal, bamboo, or woods and took form in variety of shapes and sizes. It is from those aspects that every sounds has its own characteristics of pitches and color tones. Besides, from a certain kind of material could create a unique sound eventhough they are in the same family of instruments. A clear example of this case can be shown from the wooden instrument 'gambang' a xylophone type of

instrument if it compared to bronze-made 'gender'. As the history of the western music shows us, that a man called Pythagoras had used a mathematical principle to create a certain sound pitch by different sizes of bells, some glasses filled up with different leveled of water in each glasses, and creating pitches of sounds from variety of stretched strings. All of these experimentations becomes a basic of pitch principle in western music.

This musical instrument principle also found in the Eastern music world that mostly derived from each local musical tradition. In addition, a grouping classification of musical instruments as found in Western music seems also found in different local Indonesian music either in wind-instruments with their certain shapes and materials, stringed-instruments with its bow and pluck systems, and percussion instruments. For the latter in particular, there are some traditional instruments such as 'gong', 'bonang' and its family are seemingly rarely founded in Western musical tradition.

As a part of cultural artefacts, the existence of traditional musical instruments found in some local regions in Indonesia are can not be separated from the need of another form of art namely the performing art. They integrated one to another in such extence that any traditional performing art such as 'wayang', 'ledek', 'tayub', as well as 'ketoprak', are can not be performed without each musical accompaniment. As a whole both are inseparable as a complete performing art. The music part is not just functioning as a rhytmically sound accompaniment, but also can be used to gear up a certain mood in particular performing arts.

It is also worth mentioning that one aspect of the Indonesian traditional musics are found that they rarely performed by its own musical perfromance's sake. So far, each instrument can not be played to be performed 'solo' as Western musical instrument does, but it should be played and performed as a complete musical ensemble to support one another.

Visually, some of Indonesian traditional music instruments seems to have been influenced by Western or other Asian musical traditions. It is believed that they came along with the rise of new religions in Indonesia either Hindus, Budhist, Islam or Christianity. Each religion had contributed abundantly to Indonesian culture as a whole, including the musical tradition.

In conjunction with widening the conception of national culture along with the efforts of maintaining and preserving the legacy of traditional values which is based on nation

and character building, therefore there is a need to coordinating such efforts to anticipate that particular missions. One of these missions that have been implementing so far, is aimed toward spreading all informations about Indonesian culture and all aspects related to preserved them by the efforts of documenting all our traditional musical instruments in one Cultural Album. In this case, this Cultural Album edition will put on the emphasis on the observation of Indonesian traditional musical instruments available in some parts of Indonesia, such as originated in Bengkulu, DKI Jaya, Central-Java, East-Java, and Western-Kalimantan.

The Traditional Music Instruments of Bengkulu

The performance of the traditional music instruments in Bengkulu in which most of the population is Moslem devotee are also expressed in their musical activities which based on their religious belief. Their musical instruments are mostly in form of percussion-type and one of them is called 'Rebana' which is made of rounded wooden frame and capped with cow hide. Another similar type of this instrument is called 'Tasa', except it is decorated with rattan and painted with some decorative colors. There is also a drum-like instrument as commonly called as 'Bedug' and in its native language is called 'Dol' which also made of wooden frame and capped its both sides with cow hides. Yet, there is another wooden wind instrument like a trumpet called 'Serunai'.

These instruments are mostly played during traditional Islamic celebration ceremonies such as in 'Tabot' ceremony which is played to celebrate for the 1st of Muharam, but sometimes it is also played in the wedding party as well.

The Traditional Music Instruments of DKI Jaya

As a part of the traditional performing art, the traditional music instruments originated in DKI Jaya are also served similar function. These musical instruments are played in variety performing arts such as, in Topeng Betawi or Ronggeng Betawi, Betawi Dance, Wayang Betawi, Gambang Kromong, and Ondel-Ondel. Each of these performing art is accompanied by a set of musical instruments which sometimes also made lively with a singer.

In the performance of Topeng or Ronggeng Betawi, the instruments that played are big and small 'Gendhang', 'Rebab', 'Gambang', 'Bonang', 'Kromong', 'Kecrek', 'Gong Saron', and 'Toktok'. These musical instruments are played by more than eight players for this particular masked dancer. For the limited instruments are played in the performance of Ondel-Ondel that used some instruments such as, two small 'Gendhang', 'Gong', 'Kempul', and one trumpet as the melody taker.

Especially for the performance of the Betawi Dance, it is accompanied by a set of musical instruments called 'Sambra'. These typical instruments are likely influenced by the Melayu musical tradition which is oriented toward the Western musical instruments as shown in their instruments set, e.g. Harmonium, Guitar, Bass, Drum, and Violin. This 'Sambra' also played to accompany the performance of 'Tonil', an Islamic drama-type. The instruments played mostly by male-players who are in costumed of 'peci' hat and dress-coat.

In the performance of the 'pergaulan' dance which is accompanied by 'Gambang Kromong' instruments there seems peculiar as if influenced by the Chinese tradition when we look at some of its instruments' name are derived from the Chinese words, such as, 'Tehyan', 'Kongahyan', 'Shukong', etc. Another influential phenomenon also shown in the performance of the Wayang Kulit Betawi which is accompanied by a set of Gamelan that consists of 'Gendhang', 'Terompet', 'Rebab', 'Kenong', 'Gong', 'Kethuk', 'Demung', and 'Saron'. All of these seem as a development of the Javanese Wayang Kulit performance with its Gamelan.

The Traditional Music of Central Java

As the most common of the Javanese traditional music instruments, Gamelan is mostly consists of percussion-type instruments. Some of them which is called Gamelan Pelog-Slendro is mostly made of bronze such as shown in, 'Saron', 'Kenong', 'Bonang', 'Gong', etc. Yet, there is also an instrument that made of wood both its blades and placement-stand ('rancakan') that is called 'Gambang'. Besides, there is also two string instruments that is bowed called 'Rebab' and the one that is plucked called 'Siter'. In addition, the instrument that served function as the rhythmical arranger is called 'Kendhang' which is made of wood that had been hollowed and capped with animal skin in both sides.

This set of the Gamelan instruments is believed can not be separated from its Javanese culture since its position is central and strongly related to any kind of the Javanese performing arts. Further, it is sometimes also believed to have a mystical power.

The Traditional Music of East Java

There are some sets of traditional music instruments in East Java that are quite prominent. Seemingly, each set is called based on the performing art in which it is accompanied with. They are called Kongkil, Sronen, Gambus, and Odrod in which each set has a different type of instrument due to has distinctive performing arts.

The Kongkil is originated from Bungkal, Ponorogo that consists of some musical instruments such as, 'Kongkil', a kind of bamboo-made instrument (like an Angklung) that needs to be shaken when it played in order to create a certain tune. Other instruments that also played are: 'Gerong', 'Kenong', 'Demung', 'Kempul', 'Kendhang', and 'Gong'. These instruments are played by 12 players to accompany a female singer who sings a local East-Java songs.

The Sronen is played to accompany some traditional ceremonies that affiliated with the Madurese tradition, such as, wedding ceremony, 'kerapan sapi' bull race, and to accompany any Madurese songs as well. The performance of this Sronen orchestra can be played either in sitting or standing and walking positions. Actually the name of 'Sronen' is derived from a wind type instrument that looks like a trumpet and made of bamboo and wood. This instrument is served function as the melody taker to any song being played. Other instruments that also being played along are: 'Mekson', 'Kempul', 'Kethuk', 'Kenong', 'Kendhang Penunthang' (Small Kendhang), and Big 'Kendhang' which is also completed by the 'Gong'.

The Gambus instrument is a set of musical instrument that played to accompany the singing of the Islamic songs. The set is consists of some different kind of instruments, e.g. 'Krinting', 'Dap', 'Rebana', 'Ketipung', and 'Marowis'.

The Odrod musical instruments are originated from the village of Gontor, Ponorogo and seemingly it is a remainder of the Dutch colonialism era as shown in most of their Western-type musical instrument, e.g. Piston, Tenor, Tenor Bass, Kendhang, Tambur

Jedor (Big Drum), Ketipung, and Kecrek. Besides, some of the players are wearing the old Dutch soldiers costumes. This type of musical instruments is played for accompanying the singing of certain local songs and battle songs.

In addition to the traditional music instruments above, there are also some others originated from East Java, such as, Gamelan and Angklung Reog from Tulungagung.

The Traditional Music Instruments of West Kalimantan

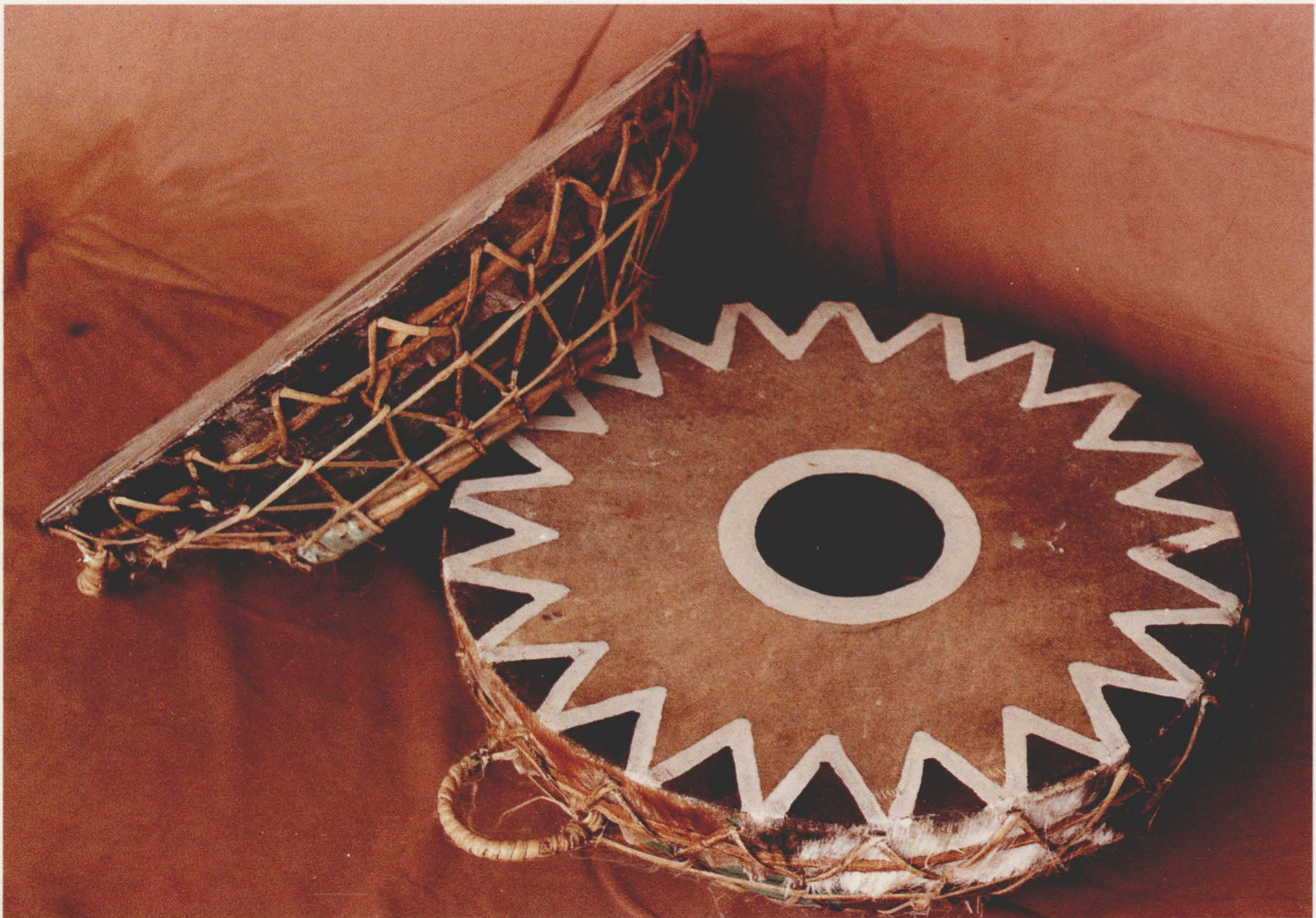
West Kalimantan is also possessed some traditional musical instruments which served sort of similar functions as instruments from other local areas in Indonesia. They are played for several occasions such as some traditional ceremonies and performing arts. One of them is called 'Kotobong' which is kind of 'Gendhang' and made of wood and animal skin. This instrument is particularly played during the drum of war, Gondan dance, and Gawai dance. Other instruments that like 'Gendhang' is called 'Rebana' and string-type instrument called 'Gambus' which is played to accompanied Melayu songs in the ceremony of 'Madihin' which is congruent with the Islamic tradition.

Finally, all of those musical instruments mentioned and observed above are originated from different areas of Indonesia that showed a variety of instruments whether it is indigenous one or some that had been influenced by the Arabic or the Western tradition. Their main existence and sustainment are mostly depend on the preservation efforts that is closely related with the preservation of the art form which is part of the whole art existence. That is the existence of the performing arts.

Bengkulu

Bengkulu

Deskripsi/*Description*
Perekam Foto/*Photographer*
Wardoyo Sugianto



Tasa, adalah alat musik tradisional semacam rebana untuk mengiringi upacara Tabot (1 Muharam). Alat musik tradisional ini terbuat dari bahan kayu yang ditutup dengan kulit kambing dan tali-tali dari rotan, serta diberi hiasan dengan cat.

Tasa is a tambourine like traditional musical instrument and is used in Tabot ceremonies (1 st Muharam). It is made of wood which is covered with goat's leather and rattan ropes and is beautifully painted.



Serunai, alat musik tradisional Bengkulu, sejenis alat musik tiup semacam terompet; dibuat sedemikian rupa dan diberi hiasan dari benang berwarna merah.

Serunai is a traditional musical instrument of Bengkulu. Like trumpet, it is a wind instrument. It is beautifully shaped and decorated with a red tassel.

Serunai, alat musik tradisional Bengkulu, terbuat dari bahan kayu. Pada bagian atasnya terdapat corong terbuat dari bahan seng dan dicat kuning.

Serunai, a traditional musical instrument of Bengkulu, is made of wood. On top there is a yellow funnel made of iron.





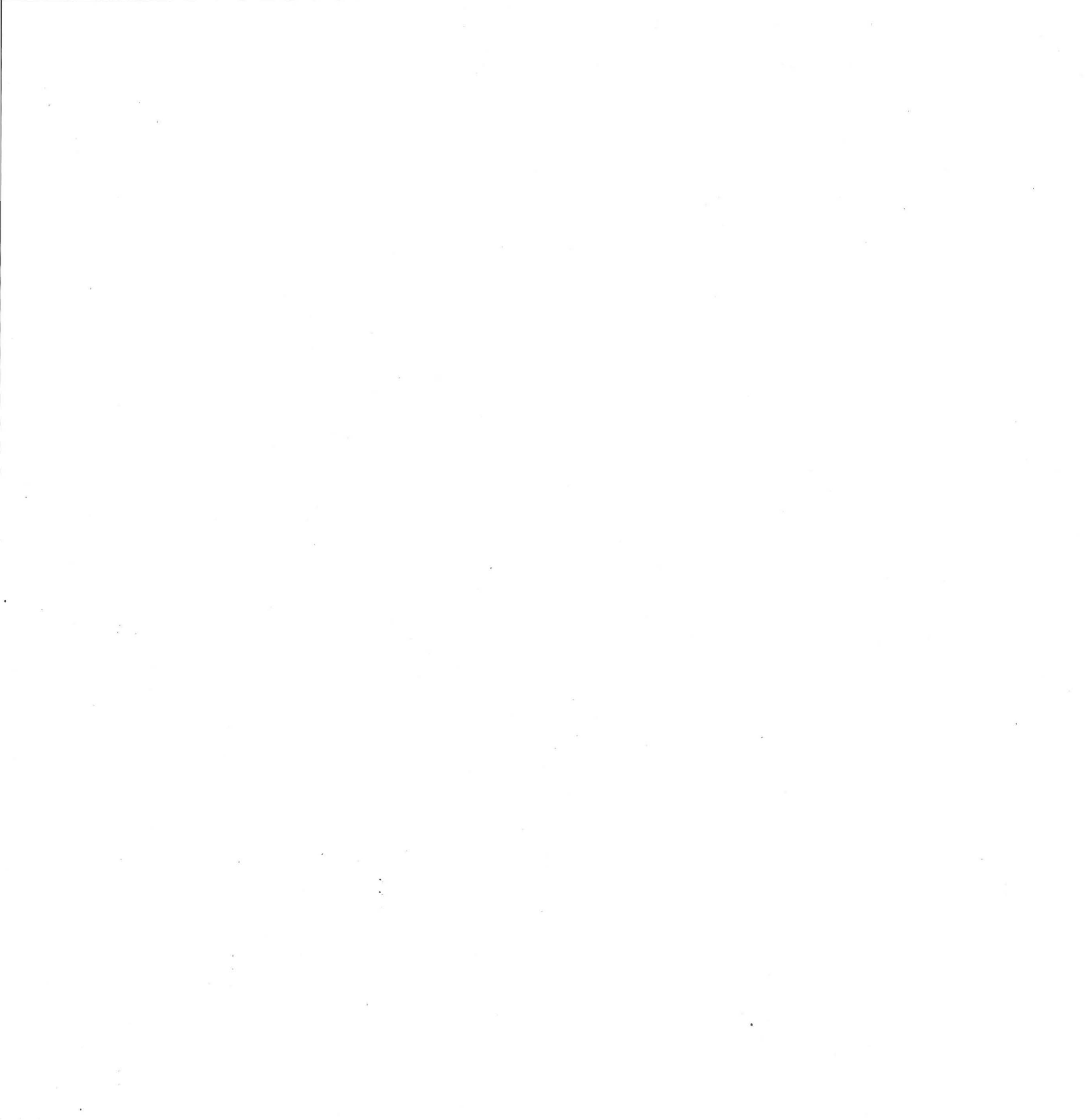
Rebana, alat musik tradisional Bengkulu biasa digunakan untuk mengiringi kasidah pada upacara-upacara perkawinan masyarakat Melayu yang beragama Islam. Terbuat dari bahan kayu, rotan dan kulit lembu.

Rebana, a traditional musical instrument of Bengkulu, is often played to accompany the Kasidah singers in the wedding ceremonies of the moslem malay society. It is made of wood, rattan and cow's leather.



Bedug/Dol, adalah alat musik tradisional yang berbentuk bedug yang biasa digunakan pada waktu upacara Tabot (1 Muharam). Terbuat dari bahan kayu, kulit kambing dan tali rotan, pada kulit kambing diberi hiasan.

Bedug/Dol is a drum-like traditional musical instrument which is often used in Tabot ceremonies (1st Muharam). It is made of wood, goat's leather and rattan ropes. The leather is decorated with traditional motives.



DKI Jakarta

DKI Jakarta

Deskripsi/*Description*

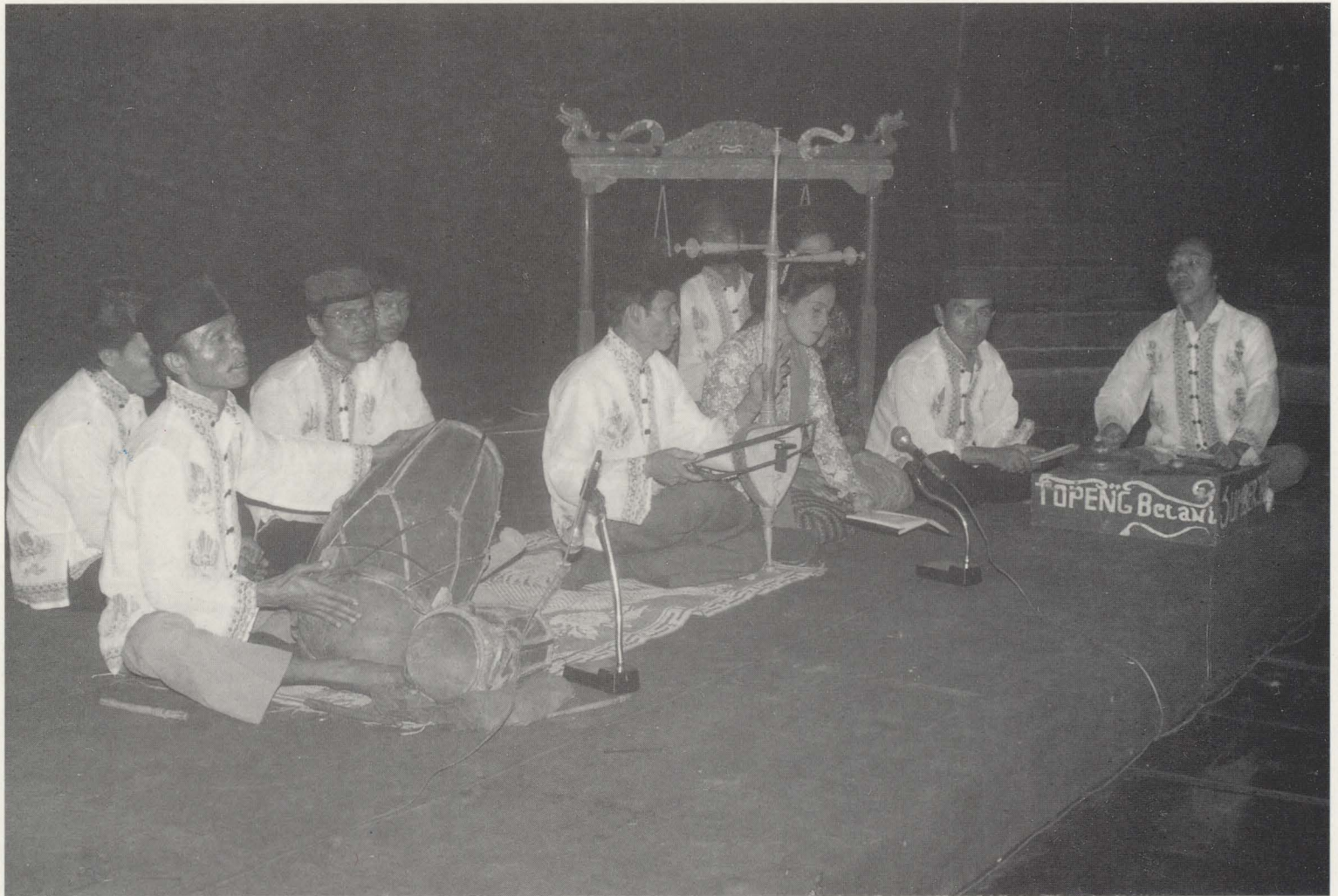
Perekam Foto/*Photographer*

Prijo S. Winardi



Alat musik tradisional Topeng Betawi, terdiri dari gendhang besar, gendhang kecil, rebab, gambang, bonang kromong, kecrek, gong saron dan totok.

The Topeng Betawi traditional musical instruments include a big gendhang (drum), a small gendhang, rebab, bonang, kromong, kecrek, gong saron and a totok.



Alat musik tradisional Topeng Betawi ini biasa dimainkan kurang lebih oleh 8 (delapan) orang ditambah seorang wiraswara atau penyanyi dan biasanya dilakukan oleh seorang seniwati yang pandai dalam berolah vokal.

The Topeng Betawi traditional musical instruments are usually played by more or less 8 (eight) people with a 'wiraswara', a professional singer.



Pemain alat musik tradisional Sambra biasa dilakukan oleh kaum pria, umumnya sudah berusia 30 tahun ke atas mengenakan jas dan berpeci.

The Sambra traditional musical instrument is usually played by a man, over 30 years old, wearing a coat and a 'peci' (cap).



Alat musik tradisional Betawi **Gambang Kromong**. Alat musik ini berfungsi untuk mengiringi tari pergaulan dengan lagu-lagu yang syairnya berbahasa Betawi dan tari cokek, terdiri dari gendhang, tehyan, kongahyan, shukong, gambang, kecrek, ning-nong, gong, seruling dan terompet.

Gambang Kromong, traditional musical instruments of Betawi, consist of gendhang, tehyan, kongahyan, shukong, gambang, kecrek, ning-nong, gong, flute and trumpet. These instruments are played to accompany a friendship dance with songs having lyrics in the Betawi dialect and the cokek dance.



Gendhang, merupakan bagian dari alat musik tradisional gambang kromong berasal dari Betawi, terbuat dari bahan kayu dan kulit kerbau dengan berbagai ukuran.

Gendhang belongs to Gambang Kromong, a traditional musical ensemble of Betawi. It is made of wood and buffalo's leather, with different sizes.



Terompet, alat musik tradisional gambang kromong. Sejenis alat musik tiup terbuat dari bahan logam, sebagai melodi pada lagu yang dibawakan dengan seperangkat alat musik tersebut.

Terompet, one of the Gambang Kromong instruments, is made of metal and serves as the melody of the music played by the ensemble. It is a wind instrument.



Gambang, alat musik tradisional gambang kromong, gambang terbuat dari bahan kayu yang dibuat sedemikian rupa dan masing-masing bilah gambang menghasilkan nada suara yang berbeda-beda, cara membunyikannya dipukul dengan alat pemukul.

Gambang, included in the Gambang Kromong instruments, is made of wood. Each piece of gambang produces different tones when beaten with a stick.



Tehyan, alat musik tradisional gambang kromong. Tehyan terbuat dari bahan kayu cara membunyikannya seperti memainkan alat musik biola atau rebab, bila kawat yang terbentang digesek dengan alat gesek maka akan menghasilkan nada.

Tehyan, a stringed instrument, is made of wood and, like a violin, is played with a bow. It also belongs to Gambang Kromong.



Terompet, alat musik tradisional yang merupakan salah satu bagian dari seperangkat gamelan wayang Betawi. Alat musik ini seperti biasanya untuk memainkannya ditiup seperti layaknya alat musik tiup.

Terompet is a traditional musical instrument and is included the gamelan ensemble of wayang Betawi. It is a wind instrument.



Ning-nong, alat musik tradisional Betawi. Alat ini di Jawa Tengah biasa disebut bonang, terbuat dari bahan besi atau perunggu.

Ning-nong, a traditional musical instrument of Betawi, is usually called bonang in Central Java and is made of iron or bronze.

Jawa Tengah

Central Java

Deskripsi/Description
Perekam Foto/Photographer
Bambang Purwono





Gamelan, merupakan alat musik tradisional yang masih digemari oleh masyarakat. Seperangkat alat musik tradisional gamelan pelog-slendro terbuat dari bahan perunggu dan rancangan atau tempat menaruh alat tersebut terbuat dari kayu yang dipahat atau diukir. Gamelan berfungsi untuk mengiringi pertunjukan kesenian tradisional wayang kulit, ketoprak sendratari, wayang orang dan lain sebagainya.

Traditional musical instruments of Central Java Gamelan is a traditional musical ensemble which is still popular among the Javanese. The traditional pelog-slendro gamelan instruments are made of bronze and are put on beautifully carved wooden structures called rancangan. Gamelan is played to accompany traditional art shows such as leather puppets, ketoprak, wayang theater, etc.



Rebab, terbuat dari bahan kayu kemuning, kawat (senar) dan bulu ekor kuda sebagai alat penggesek untuk menimbulkan nada atau laras. Rebab merupakan bagian dari seperangkat alat musik tradisional gamelan, berfungsi sebagai pamurba atau penuntun lagu yang dimainkan.

Rebab is made of yellow wood, string and horse tail hair as the bow to produce musical tones. It is part of the gamelan ensemble and serves as the lead to the music played.

Detail bagian dari alat musik tradisional rebab bagian belakang yang disebut bokongan, ditutup dengan dodot yang terbuat dari bahan kain beludru dengan sulaman bordir.

Details of the back part of a rebab. Called bokongan, it is covered with dodot which is made of velvet with embroidery.





Kendhang, merupakan bagian dari seperangkat alat musik tradisional gamelan, berfungsi sebagai pamurba atau penuntun irama yang menentukan cepat atau lambat dan berhentinya lagu/gendhing yang dibawakan. Terbuat dari bahan kayu yang diberi lobang di tengahnya dan ditutup dengan kulit binatang.

Kendhang, included in the gamelan ensemble, provides rhythm to the music played and indicates when the gendhing (song) should finish. It is made of a hollowed tree trunk with cow's leather.



Gender, adalah bagian dari seperangkat alat musik tradisional gamelan, berfungsi sebagai pemangku irama. Alat tersebut dibuat dari bilah-bilah perunggu dengan teknik tempa, disusun di atas rancangan dan diikatkan pada cakilan yang terdapat disamping kiri dan kanan rancangan. Rancangan atau tempat alat tersebut terbuat dari bahan kayu jati yang diukir.

Gender belongs to the gamelan ensemble and provides melody to the music played. It consists of pieces of bronze arranged on a rancangan and are tied to cakilans on both ends of the rancangan (wooden structure made of carved teakwood).



Salah satu dari seperangkat alat musik tradisional gamelan adalah saron. Saron terdiri dari saron demung dan saron barung, terbuat dari bahan perunggu dengan sistem pembuatannya sistem tempa. Alat ini berfungsi sebagai pemangku lagu bila seperangkat alat tersebut dimainkan.

One of the gamelan instruments is Saron. There are two types of saron, namely saron demung and saron barung. They are made of bronze pieces and provide melody to the music played.



Kenong, bagian dari seperangkat alat musik gamelan berfungsi sebagai pemangku lagu bila alat musik tersebut dimainkan oleh sekelompok pengrawit atau wiyaga. Alat ini dibuat sedemikian rupa dari bahan perunggu yang dibuat dengan sistem tempa.

Kenong, also belonged to the gamelan ensemble, produces melody and is also made of bronze.



Bonang, alat musik yang berfungsi sebagai pemangku lagu dalam alat musik tradisional gamelan di Jawa Tengah. Terbuat dari bahan perunggu dengan teknik pembuatan sistem tempa dan rancangan terbuat dari kayu jati berukir dengan teknik ukir kerawangan.

Bonang, providing melody in the gamelan traditional musical instruments of Central Java, is made of bronze. Bonangs are put on a rancangan made of teakwood with kerawangan carvings.



Gambang, adalah salah satu unit alat musik tradisional gamelan yang berfungsi sebagai pemangku irama saat seperangkat alat musik gamelan dimainkan 'wiyaga'. Bilah gambang dan rancangan terbuat dari kayu, cara memainkannya dipukul dengan alat pemukul sebanyak dua buah yang dipegang tangan kanan dan kiri pengrawit atau wiyaga.

Gambang is included in the gamelan ensemble and gives rhythm to the music played. Like the rancangan, gambang is also made of wood. It is played using two sticks to beat the wooden pieces.

Jawa Timur

East Java

Deskripsi/Description

Perekam Foto/Photographer

Bambang Purwono



Kongkil, adalah seperangkat alat musik tradisional yang terdiri dari; kongkil (sejenis alat musik angklung), gerong, kenong, demung, kempul kendhang dan gong, berasal dari desa Bungkal, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Kongkil is a set of traditional musical instruments originating from the village of Bungkal in the regency of Ponorogo, East Java. It comprises a kongkil (similar to angklung), gerong, kenong, demung, kempul kendhang and a gong.



Alat musik tradisional kongkil, terbuat dari bahan bambu yang diberi lobang ditengahnya. Lobang ini berfungsi untuk menaruh bilah bambu sebagai pemukul, bila digoyangkan akan menghasilkan nada atau suara.

Kongkil is made of bamboo tubes. In the tubes we put pieces of bamboo and sounds or tones will be produced when kongkil is shaken



Alat musik tradisional kongkil dimainkan kurang lebih 12 orang pemain, berfungsi untuk mengiringi vokal yang dinyanyikan oleh seorang 'sinden' dalam menyajikan lagu-lagu daerah.

A complete set of kongkil is played by twelve people to accompany a singer singing local songs.



Sinden, sedang membawakan lagu-lagu daerah diiringi seperangkat alat musik tradisional kongkil.

Sindens (singers), singing local songs accompanied by the kongkil traditional musical instruments.



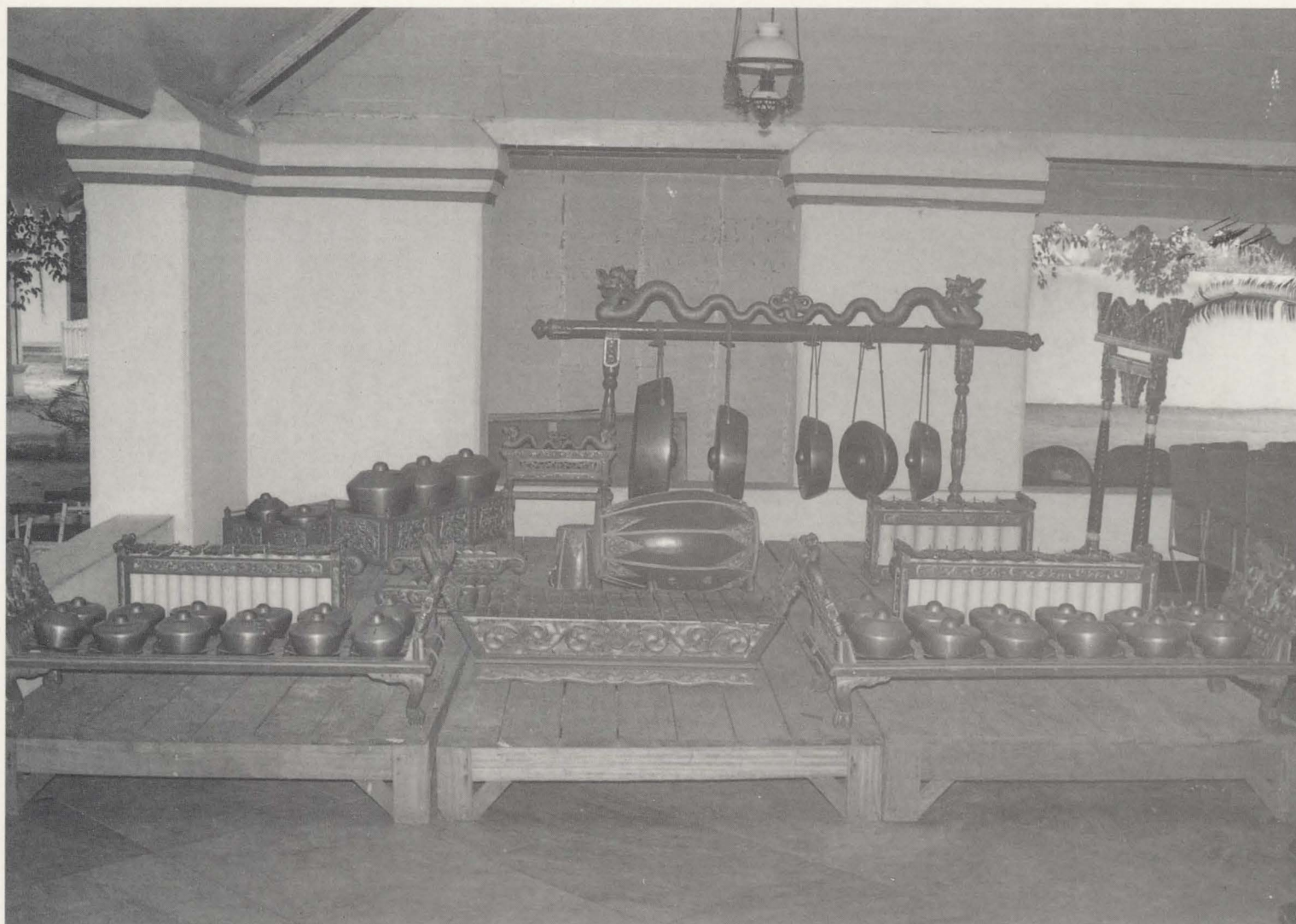
Kendhang, salah satu bagian dari seperangkat alat musik tradisional kongkil, terbuat dari bahan kayu yang diberi lobang di bagian tengahnya dan ditutup dengan kulit kerbau yang sudah dikeringkan.

Kendhang, one of the kongkil musical instruments, is made of a hollowed tree trunk. The hole is covered with buffalo's leather.



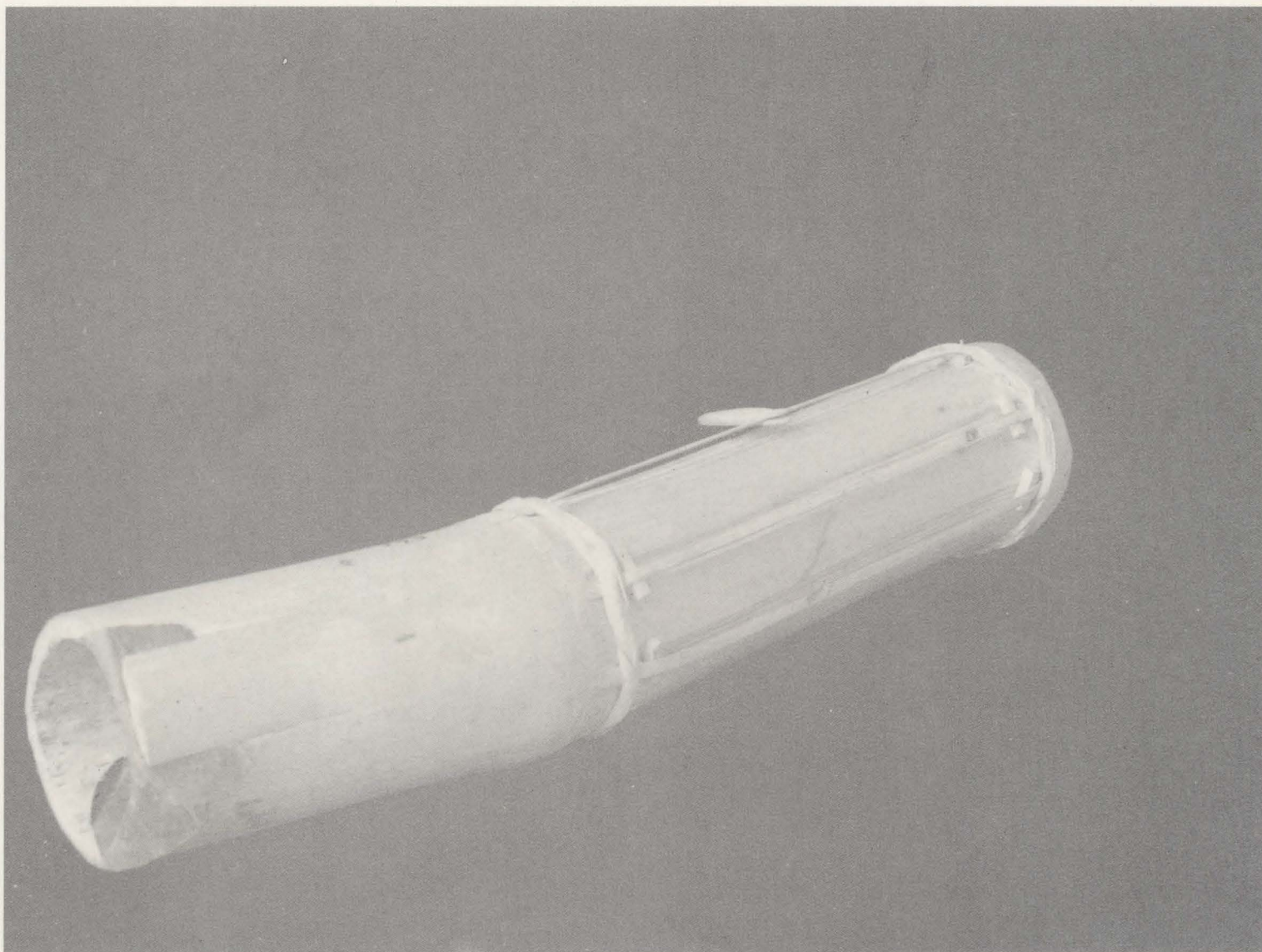
Kenong, adalah salah satu dari seperangkat alat musik tradisional kongkil, terbuat dari bahan logam dengan sistem pembuatannya sistem tempa dan masing-masing mempunyai nada suara yang berbeda-beda.

Kenong, included in the kongkil, is made of bronze. Each piece of kenong produces different tones.



Seperangkat alat musik tradisional gamelan yang ada di Kraton Sumenep, Madura, Jawa Timur

A set of gamelan musical instruments in the Kraton Sumenep, Madura, East Java.



Rending, alat musik tradisional rending, terbuat dari bahan bambu petung (bambu besar) yang dikupas bagian kulitnya kurang lebih 0,5 cm. dan diikat dengan rotan, setiap bilah kulit yang dikupas halus bila dipetik/dipukul akan menghasilkan nada suara, sama dengan alat musik 'lutung' di Kalimantan Timur.

Rending, a traditional musical instrument, is made of bambu petung (big bamboo) with sections cut as deep as 0.5 cm. The skins of the cut sections are tied with rattan and will produce tones when plucked or beaten, like the lutung musical instrument of East Kalimantan.



Alat musik tradisional sronen dimainkan dengan berjalan maupun duduk, dimainkan untuk mengiringi upacara adat penganten, kerapan sapi dan untuk mengiringi lagu-lagu daerah Madura.

The sronen traditional musical instruments are played, by people marching or sitting, to accompany traditional wedding ceremonies, bull races and local songs of Madura.



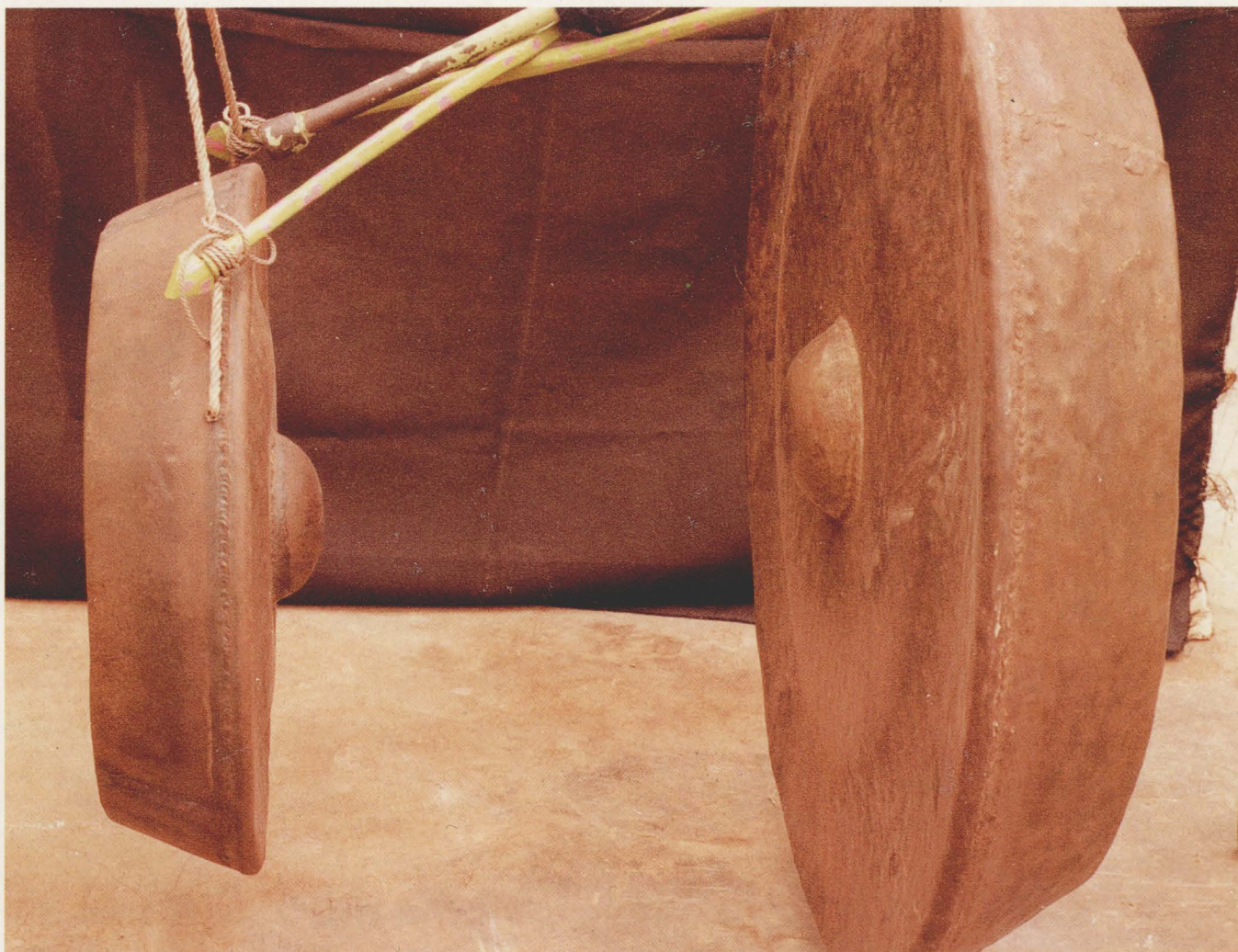
Alat musik tradisional Sronen, kendhang penuthang dan kendhang besar, terbuat dari bahan kayu yang diberi lobang di tengahnya dan ditutup dengan kulit kerbau atau sapi yang telah kering dan dibersihkan bulunya.

Kendhang penuthang and kendhang besar, included in the sronen traditional musical instruments, are made of hollowed tree trunks with buffalo's or cow's leather to cover the holes.



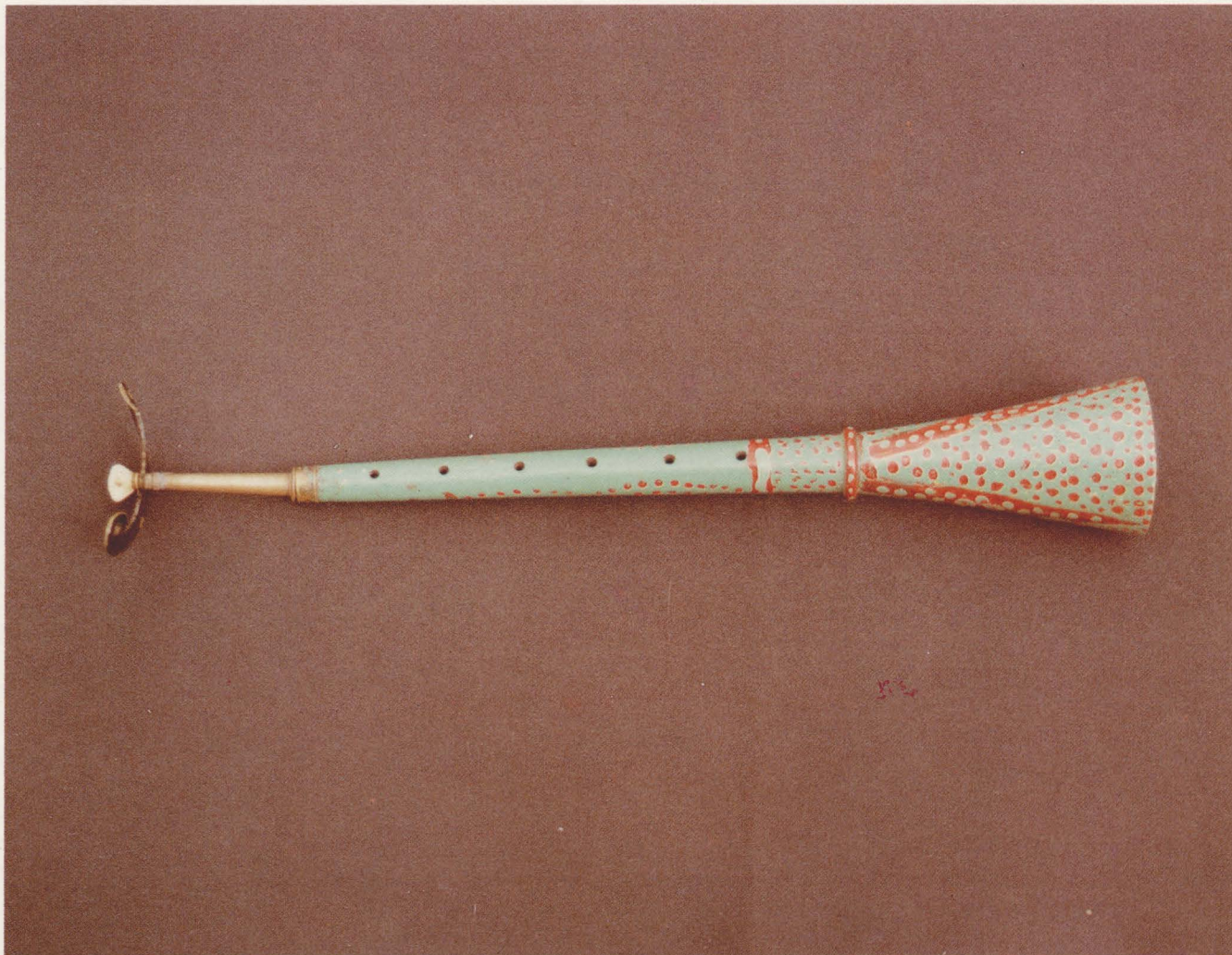
Kempul kethuk dan **Kenong**, merupakan bagian dari seperangkat alat musik tradisional sronen. Dibuat sedemikian rupa oleh seorang empu/pande, dari bahan logam dibuat dengan sistem tempa.

Kempul kethuk and kenong, also belonged to the Sronen, are made of bronze.



Gong, alat musik tradisional Sronen, yang terbuat dari bahan logam yang sistem pembuatannya sama dengan kenong hanya disain bentuknya lebih besar.

Gong, also of the sronen set, is made of bronze using the same method as that to make kenong. The difference is that a going is bigger than a kenong.



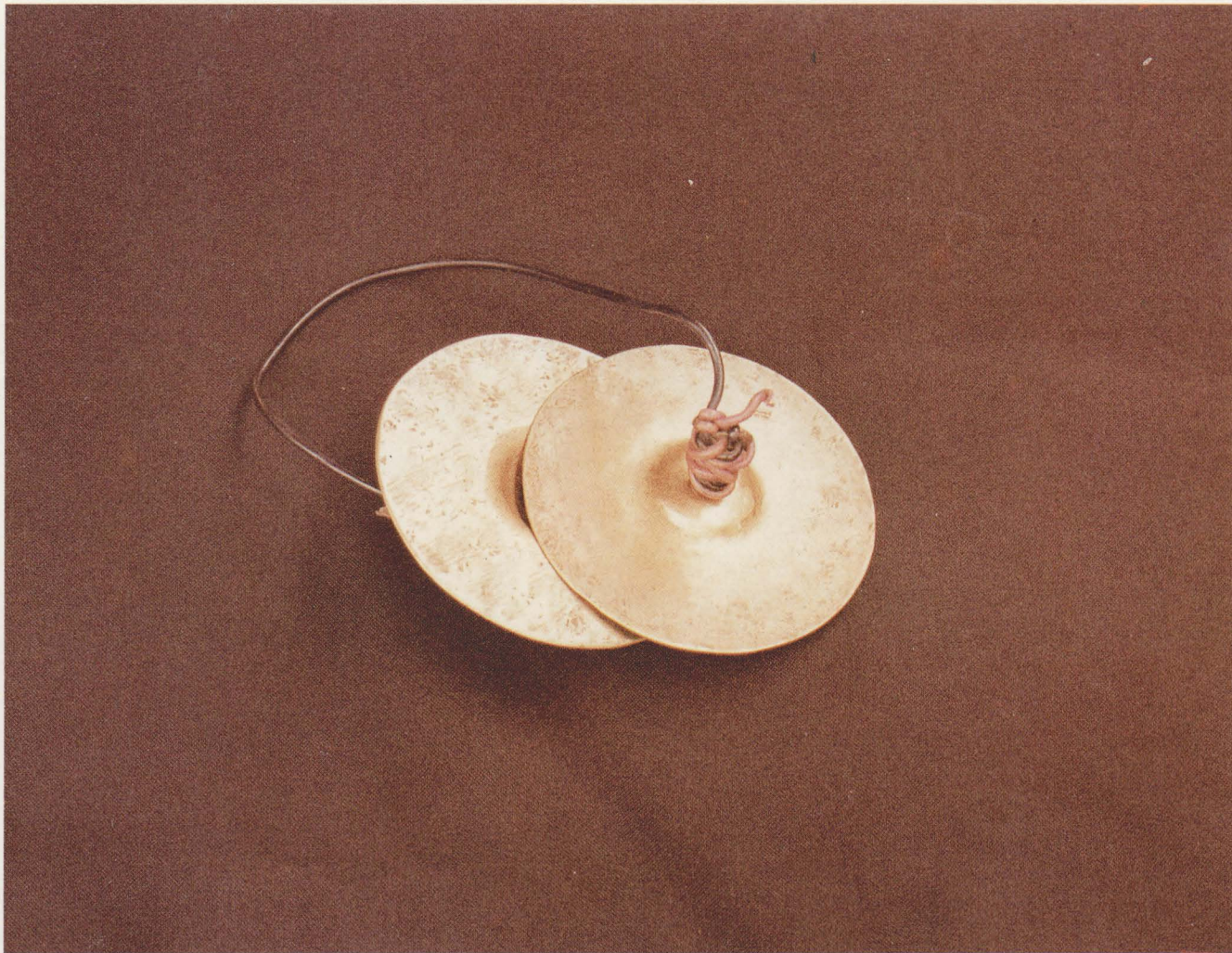
Sronen, adalah sejenis alat musik tiup, terbuat dari bahan kayu dan bambu, alat musik ini sangat dominan bila seperangkat alat musik tersebut dimainkan dan berfungsi sebagai melodi atas lagu yang dibawakan.

Sronen, a wind instrument, is made of wood and bamboo. It is the most dominant among the other sronen instruments and provides melody to the songs sung and the music played.



Alat untuk memainkan alat musik sronen terbuat dari bahan kayu, kain, spon atau karet yang lentur, sehingga bila digunakan dapat menghasilkan nada suara yang enak didengarkan.

These are sticks used to play some of the sronen musical instruments. They are made of wood, fabric, sponge or elastic rubber to produce melodious tones.



Mekson, alat musik tradisional Sronen. Mekson bentuknya hampir sama dengan alat musik simbal hanya lebih kecil, terbuat dari bahan logam dengan sistem pebuatannya sistem tempa.

Mekson, one of the sronen instruments, is like cymbals only smaller in size. It is made of bronze.



Rending, alat musik tradisional berasal dari daerah Madura, terbuat dari bahan bambu berukuran panjang 30 cm. dan lebar 1,5 cm.

The Rending traditional musical instruments come from Madura. They are made of bamboo pieces, 30 cm long and 1.5 cm wide.



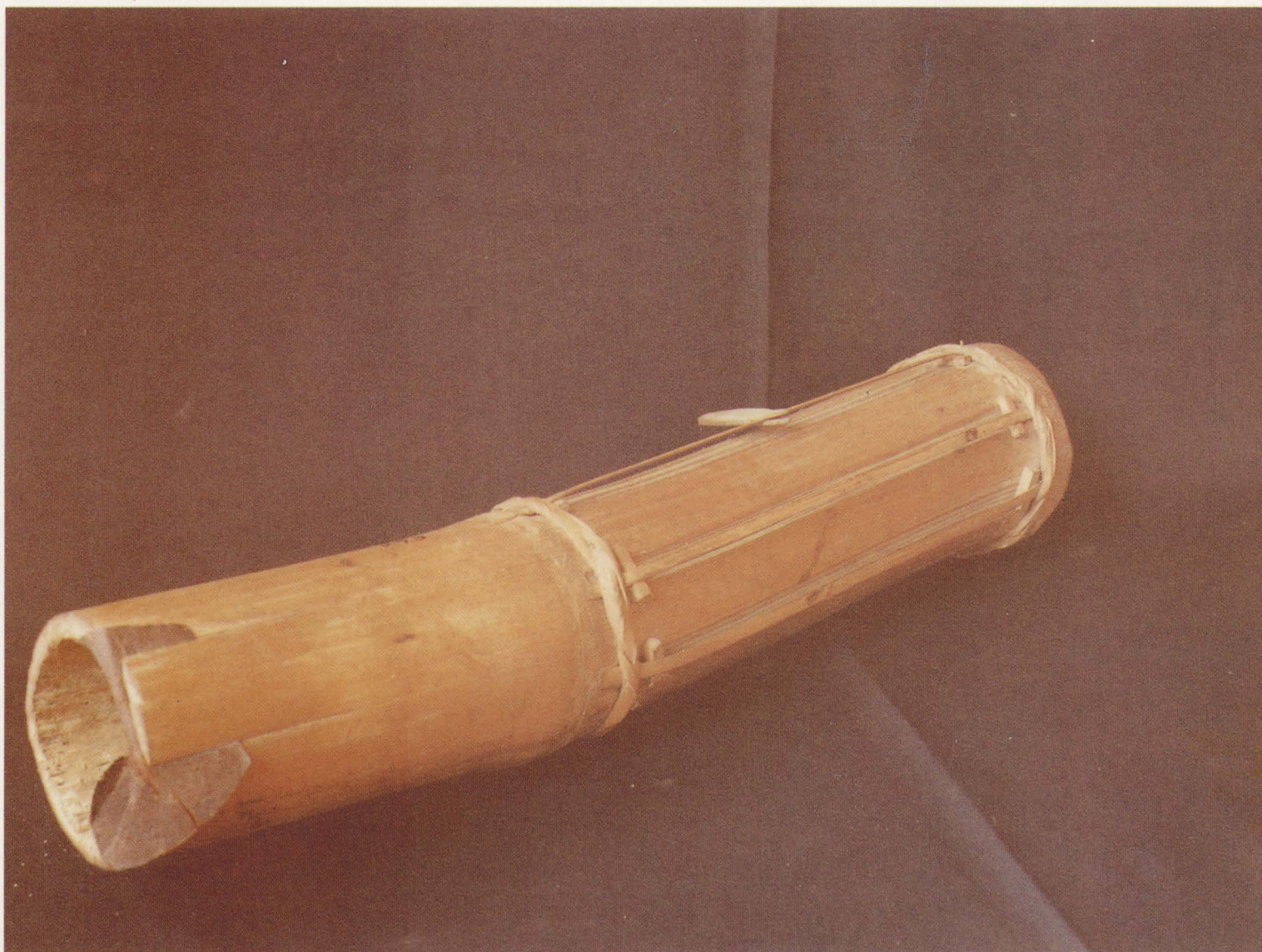
Sronen, terbuat dari bahan kayu buah sawo, pepet (pita penutup lobang untuk ditiup) terbuat dari daun lontar. Cara memainkannya ditiup seperti terompet, berukuran panjang 42 cm. dan diameter bagian kepala (corong) kurang lebih 2,5 - 11 cm., foto ini koleksi Museum Sumenep.

Sronen, a traditional musical instrument. It is made of sapodilla tree wood and pepet (ribbon to cover the hole, made of lontar leaf). Like trumpet, it is a wind instrument. It is 42 cm long and the diameter of the funnel ranges between 2.5 to 11 cm. Photo courtesy of the Sumenep museum.



Alat musik tradisional **gambus**, terdiri dari krincing, dap, rebana, ketipung dan marowis. Alat ini dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu yang bernafaskan Islam.

The gambus traditional musical instruments consist of krincing, dap, rebana, ketipung and marowis. These instruments are played to accompany Islamic songs.



Rending, alat musik tradisional rending, terbuat dari bahan bambu petung (bambu besar) yang dikupas bagian kulitnya kurang lebih 0,5 cm. dan diikat dengan rotan, setiap bilah kulit yang dikupas halus bila dipetik/dipukul akan menghasilkan nada suara, sama dengan alat musik 'lutung' di Kalimantan Timur.

Rending, a traditional musical instrument, is made of bambu petung (big bamboo) with sections cut as deep as 0.5 cm. The skins of the cut sections are tied with rattan and will produce tones when plucked or beaten, like the lutung musical instrument of East Kalimantan.



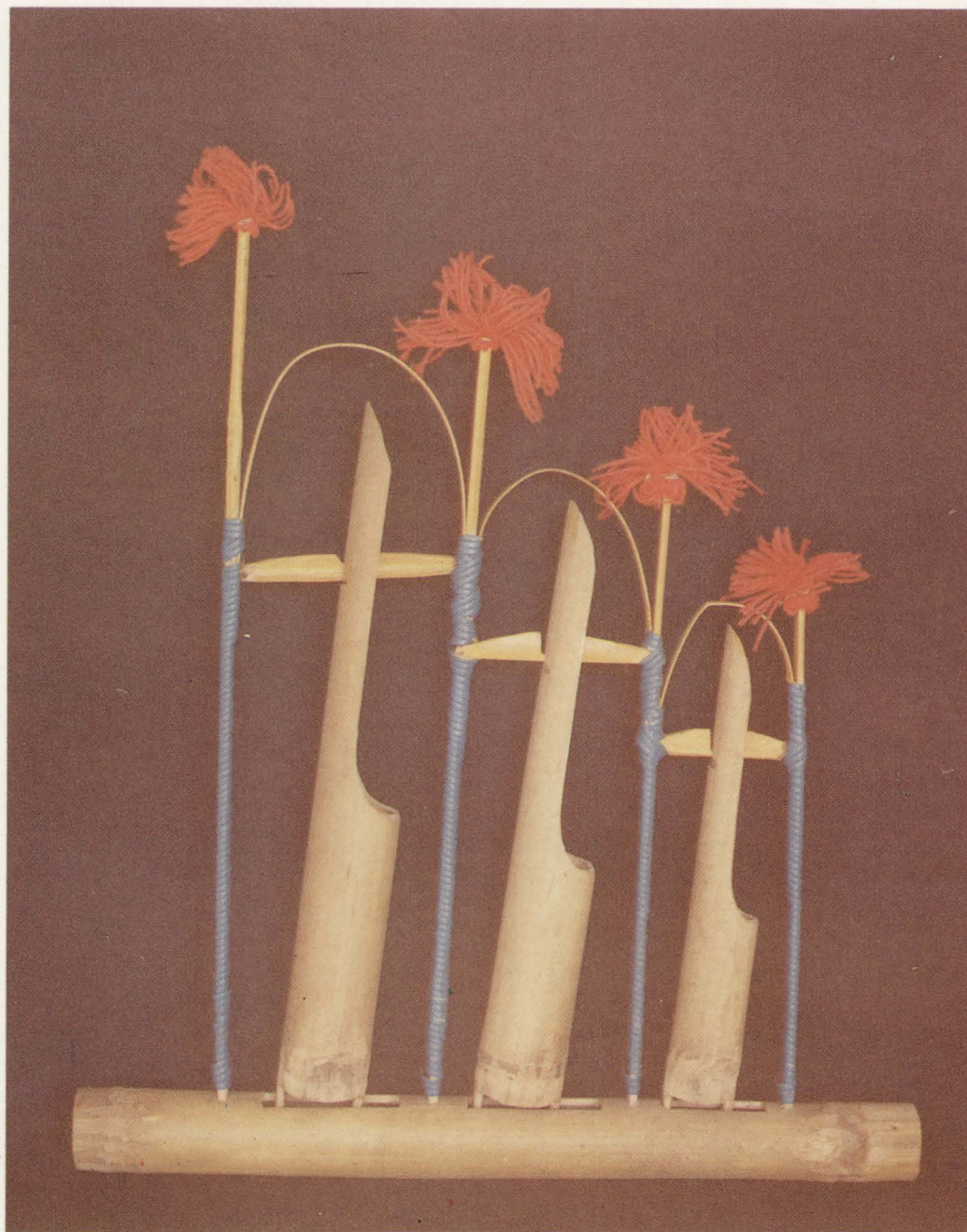
Tong-tong, alat musik tradisional, terbuat dari satu ruas bambu betung yang diberi lobang di bagian tengahnya kira-kira 1 cm. Bila dipukul akan menghasilkan suara dan berfungsi sebagai pendukung musik thek-thek dan sebagai alat komunikasi masyarakat pedesaan pada saat melakukan tugas siskamling.

Tong-tong, a traditional musical instrument, is made of a big bamboo tube with a 1 cm hole spanning both nodes. It will produce sound when hit. It enriches the thek-thek music and is used as a communication means by villagers when they patrol the village.



Kendhang Reog, alat musik tradisional dari Tulungagung, dibuat sedemikian rupa oleh seorang pandhe (tukang membuat gamelan), dari bahan kayu yang diberi lobang dibagian tengahnya kemudian ditutup dengan kulit kerbau yang telah kering dan dibersihkan bulunya.

Kendhang Reog, traditional musical instruments from Tulungagung, are made by a pandhe (gamelan maker). They are made of hollowed tree trunks with buffalo's leather to cover the holes.



Angklung Reog, alat musik tradisional dari Tulungagung, terbuat dari bahan bambu dan rotan yang dibuat sedemikian rupa mempunyai ukuran tinggi kurang lebih 54 cm. dan lebar kurang lebih 46 cm.

Angklung Reog, a traditional musical instrument from Tulungagung, is made of bamboo and rattan. It is about 54 cm tall and 46 cm wide.

Gayor, adalah alat musik yang terbuat dari bahan kayu yang diukir dengan hiasan kepala raksasa (barongan) berfungsi untuk menggantungkan alat musik gong terbuat dari bahan logam atau perunggu.

Gayor gong, a traditional musical instrument. Gayor is a carved wooden structure and is decorated with a giant's head (barongan). It is used to hang a gong made of bronze.





Seperangkat alat musik tradisional gamelan dari Ponorogo terbuat dari bahan perunggu. 'Rancakan' (tempat menaruh alat musik) terbuat dari bahan kayu yang diukir dan dicat kuning emas dari bahan prada.

A set of bronze gamelan from Ponorogo. The Rancakans (the structures to put the musical instruments on) are made of carved wood and are painted yellow with gold leaf.



Bonang, adalah salah satu dari seperangkat alat musik tradisional gamelan sedang dimainkan dengan memukul bagian atasnya (pencon) untuk menghasilkan nada:

Bonang, one of the gamelan musical instruments, is being played by beating the tips (pencons) to produce tones.



Gambang, Salah satu dari seperangkat alat musik tradisional gamelan dalam foto ini, terdiri dari beberapa bilah terbuat dari kayu jati. Masing-masing bilah berukuran lebar antara 5-8 cm. dan panjang antara 30-50 cm.

Seen in this picture is one of the gamelan musical instruments, gambang. It consists of a row of teakwood pieces. Each wooden piece is 5 to 8 cm wide and 30 to 50 cm long.



Odrod, alat musik tradisional dari desa Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Seperangkat alat musik ini peninggalan jaman penjajah, terdiri dari; piston, tenor, bass tenor, kendhang, tambur jedor, tipung dan kecrek.

Odrod, traditional musical instruments of Gontor village, Ponorogo, East Java are remnants of the colonial era. They comprise piston, tenor, bass tenor, kendhang, tambur jedor, tipung and kecrek.



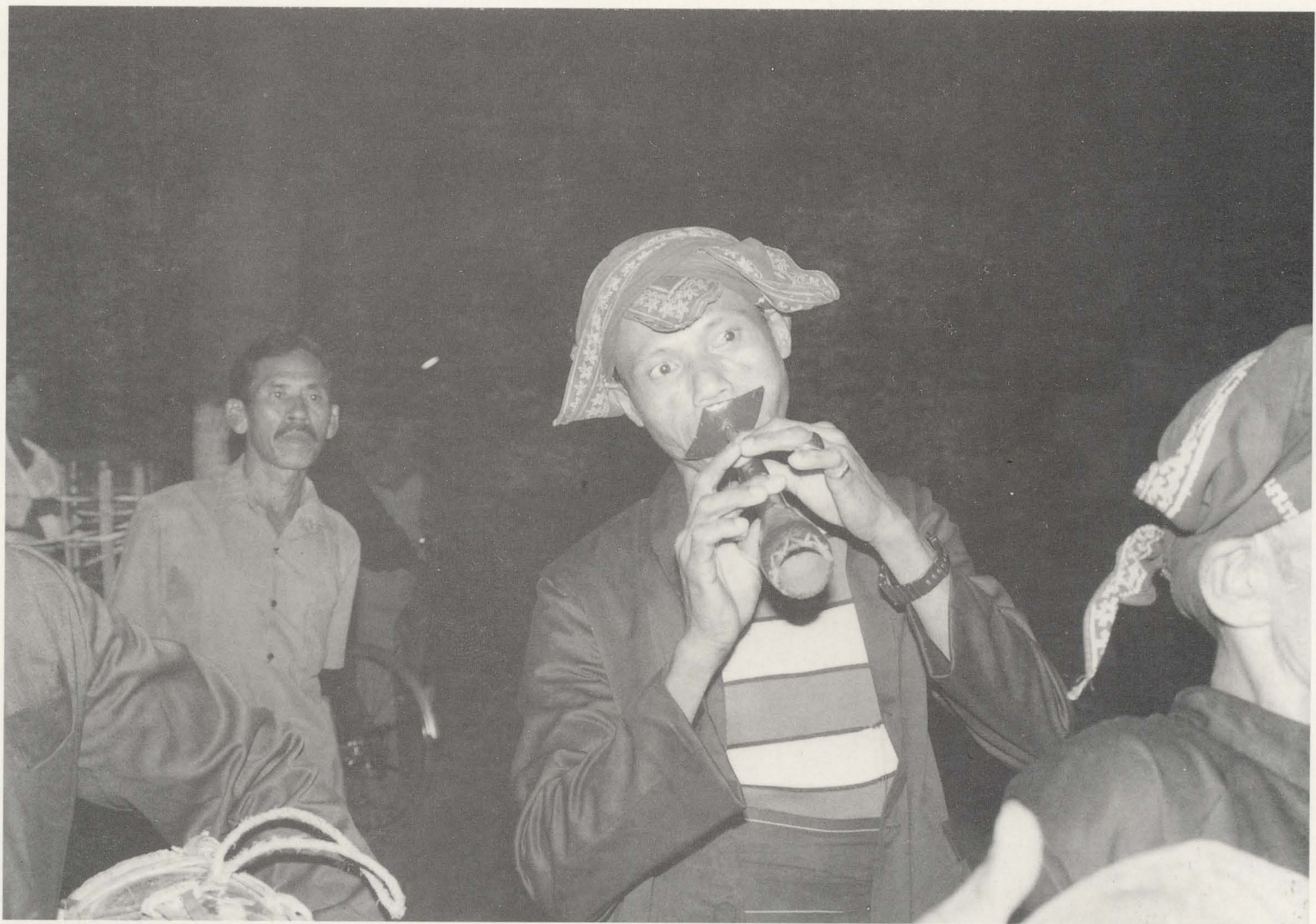
Salah satu pemain alat musik tradisional odrod dengan kostum mirip pakaian tentara Belanda jaman penjajahan.

An odrod player is wearing a costume which looks like that worn by the Dutch soldiers during the colonial era.



Odrod, alat musik tradisional dari desa Gontor terbuat dari bahan logam, biasa dimainkan untuk mengiringi lagu-lagu daerah dan lagu-lagu perjuangan.

Often played to accompany local and heroic songs, this set of odrod from Gontor village is made of metal.



Terompet, adalah salah satu alat musik tradisional dari Ponorogo yang berfungsi sebagai melodi dalam lagu yang dibawakan untuk mengiringi tarian reog.

Terompet, a traditional musical instrument of Ponorogo, provides melody to the music played to accompany the reog dance.

Angklung, adalah bagian dari alat musik tradisional dari Ponorogo yang digunakan sebagai alat musik untuk mengiringi tarian reog, terbuat dari bahan bambu dan rotan.

Angklung, one of the traditional musical instruments of Ponorogo used to accompany the reog dance, is made of bamboo and rattan.





Terompet alat musik tradisional dari Ponorogo sedang dimainkan sambil berjalan mengarak barongan dalam tarian Reog Ponorogo.

Terompet, a traditional musical instrument of Ponorogo, is being played to accompany the procession of barongan in the reog dance.

Kalimantan Barat

West Kalimantan

Deskripsi/Description

Perekam Foto/Photographer

Risman Marah



Katabong, alat musik tradisional Kalimantan Barat. Katabong (gendang) suku Dayak Pom-pang berfungsi untuk gendang perang dan mengiringi tarian Gondan dan tarian Gawai. terbuat dari bahan kayu bangau dan kulit kambing berukuran panjang 41,5 cm. dan diameter 15,5 cm.

Kotobong, a traditional musical instrument of West Kalimantan, is used as a war drum and also to accompany the Gondan dance and the Gawai dance. It is made of wood and goat's leather. It is 41.5 cm long and 15.5 cm in diameter.



Gambus, adalah alat musik tradisional Kalbar, alat musik ini menyerupai gitar, biasa digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Melayu dalam upacara adat atau 'madihin' sejenis nyanyian yang berisi syair-syair untuk memuja Tuhan dan Nabi.

Gambus, a guitar-like traditional musical instrument of West Kalimantan, is used to accompany Malay songs in traditional ceremonies or to accompany 'madihin', i.e., song with lyrics praising God and Prophet Mohammad.



Rebana, alat musik tradisional sejenis gendang yang berfungsi untuk mengiringi tarian melayu. Cara memainkannya dipukul dengan tangan, sambil bernyanyi atau menari mengikuti irama. Kulit gendang terbuat dari kulit sapi/kambing.

Rebana, a traditional musical instrument similar to gendang, is used to accompany malay dances. We play the rebana by beating the leather, either goat's or cow's, while singing or dancing to the tunes.



Kotobong (gendang) alat musik tradisional suku Dayak Pompang, terbuat dari kayu, kulit sapi atau kambing, berukuran tinggi 33 cm. dan diameter 24 cm.

Kotobong (gendang), a traditional musical instrument of the Dayak Pompang tribe, is made of wood and goat's or cow's leather. It is 33 cm high and is 24 cm in diameter.

Kotobong (gendang) suku Dayak Pompang ,
terbuat dari kayu dan kulit binatang, berukuran
tinggi 21,5 cm. dan diameter 17 cm.

*Kotobong (gendang) of the Dayak Pompang
tribe, made of leather and is 21.5 cm high and
17 cm in diameter.*





Ketabung, alat musik tradisional suku Dayak Outdanum, berfungsi untuk berdukun (balian). Alat musik tersebut berukuran tinggi 51 cm. , diameter 13 cm. terbuat dari bahan kayu besi dan kulit binatang.

Ketabung (gendang), a traditional musical instrument of the Dayak Outdanum, is used by a shaman practising medical treatment. It is 51 cm high and 13 cm in diameter ; made of hard wood and leather.



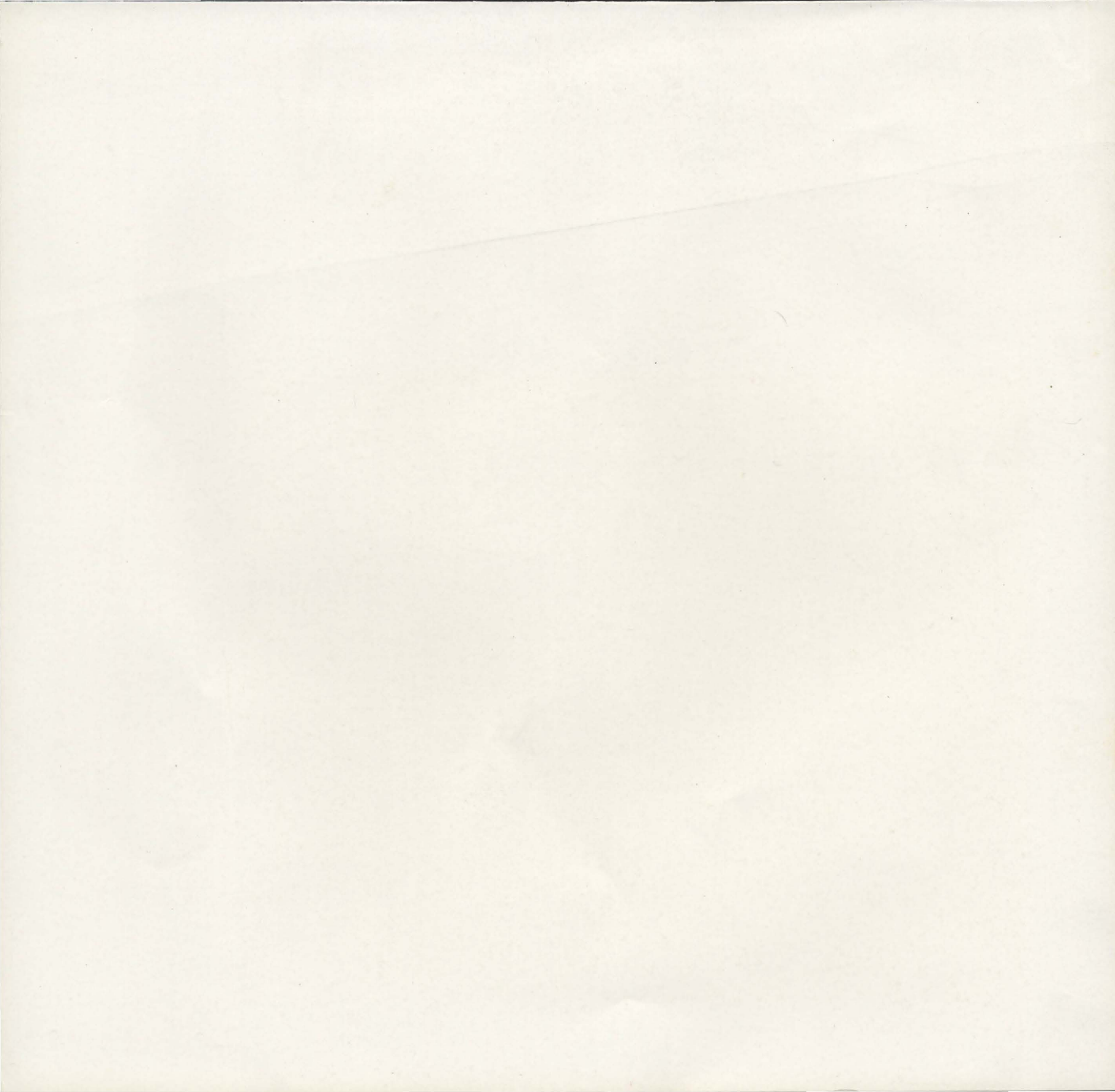
Kotobong, gendang suku Dayak Pompang terbuat dari bahan kayu besi dan kulit binatang, berukuran tinggi 26 cm., diameter 29,5 cm.

Kotobong (gendang) of the Dayak Pompang tribe is made of hard wood and leather. It is 26 cm high and 29.5 cm in diameter.



Kotobong (gendang) suku Dayak Pompang berfungsi untuk mengiringi tarian Gondan pada waktu upacara atau pesta Gawai. Alat tersebut berukuran tinggi 37 cm. dan diameter 28 cm. terbuat dari kayu bangau dan kulit rusa.

Kotobong (gendang) of the Dayak Pompang tribe is used to accompany the Gondan dance in traditional ceremonies or during the Gawai festival. It is 37 cm high and 28 cm in diameter and is made of bangau wood and deer's leather.



" MILIK DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TIDAK DIPERDAGANGKAN "